

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sulawesi Selatan memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor peternakan kuda. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024, Sulawesi Selatan tercatat sebagai provinsi dengan populasi kuda terbanyak di Indonesia yaitu mencapai 67.690 ekor. Data provinsi dengan populasi kuda terbanyak pada tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Populasi Kuda menurut Provinsi (Kg), 2024

Provinsi	Populasi Kuda (Ekor)
Sulawesi Selatan	67.690
Nusa Tenggara Timur	29.477
Nusa Tenggara Barat	8.614
Jawa Barat	5.331
Jawa Timur	2.613

Sumber : Data Sekunder Badan Pusat Statistik Indonesia

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan ternak kuda di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Maros. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024, populasi ternak kuda di Kabupaten Maros mencapai 8.628 ekor. Angka ini mengindikasikan kuatnya preferensi terhadap ternak kuda di wilayah ini, mengingat jumlah tersebut belum termasuk kuda-kuda yang belum tercatat secara formal, sehingga jumlah sebenarnya kemungkinan lebih besar dari data resmi yang tersedia.

Sebagai generasi penerus bangsa, peran pemuda dalam pembangunan pertanian peternakan sangatlah penting untuk meningkatkan pertanian peternakan Indonesia, oleh karena itu pemuda harus didorong agar tertarik dengan sektor pertanian peternakan, namun masalah yang banyak ditemui sekarang adalah jumlah petani peternak di Indonesia makin berkurang seiring waktu, akibat dari banyaknya petani peternak yang beralih mencari profesi lain. Meskipun masih ada, peternak di Indonesia didominasi oleh peternak dengan usia tua. Kurangnya minat pemuda terhadap usaha bidang pertanian peternakan mengakibatkan tidak terjadinya regenerasi dalam usaha pertanian dan peternakan ini (Gulo et al., 2018).

Minat pemuda terhadap peternakan kuda merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan sektor ini di masa depan. Dalam konteks pedesaan, minat merupakan refleksi dari harapan, dukungan sosial, dan persepsi ekonomi yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Ketika minat generasi muda terhadap beternak rendah, maka regenerasi pelaku usaha peternakan akan terhambat.

Ketertarikan untuk memulai usaha di bidang peternakan memerlukan dorongan minat yang tinggi. Minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial mencakup lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan status sosial. Sementara itu, faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Gulo et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan bahwa peran pemuda di desa sawaru kecamatan camba kabupaten maros di bidang peternakan khususnya di peternakan kuda rendah, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar peternak berusia diatas 45 tahun. Hal ini disebabkan terjadinya urbanisasi di daerah perkotaan, dimana penduduk terutama pemuda lebih terdorong mendapatkan pendapatan di kota dibandingkan di desa.

Membahas tentang minat dan pemuda dalam beternak, terutama dari sudut pandang sosial ekonomi, menjadi langkah dalam menjawab tantangan regenerasi peternak di masa kini dan mendatang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros”

1.2.Landasan Teori

1.2.1. Teori Struktur Fungsional

Dalam penelitian ini digunakan Teori Struktur Fungsional dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian bagian atau struktur sosial yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas sosial. Parsons mengemukakan bahwa setiap struktur sosial seperti keluarga, pendidikan, dan status ekonomi memiliki fungsi yang penting dalam membentuk nilai, norma dan perilaku individu masyarakat.

Teori struktural fungsional memiliki beberapa asumsi utama, yaitu: (1) masyarakat selalu mencari titik keseimbangan, (2) masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar keseimbangan terpenuhi, (3) untuk memenuhi kebutuhan dasar, fungsi-fungsi harus dijalankan, (4) untuk memenuhi semua itu, harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya suatu keseimbangan atau homeostatik.

Dalam konteks penelitian ini, struktur sosial ekonomi yang mencakup harapan pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial dapat mempengaruhi proses sosialisasi serta minat pemuda terhadap kegiatan tertentu termasuk beternak kuda. Parsons menjelaskan empat fungsi pokok sistem sosial yang disebut AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) yang masing-masing diperlukan untuk mempertahankan stabilitas masyarakat. Dalam hal ini kegagalan sistem ekonomi (adaptasi) atau kelemahan sistem integrasi sosial (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial) dapat mempengaruhi tujuan individu (goal attainment) seperti ketertarikan atau minat pemuda terhadap usaha beternakan kuda.

1.2.2. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani, 2002 dalam Muksudah, 2019). Sosial ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat.

Status sosial ekonomi selalu didefinisikan secara agak luas. Status sosial ekonomi merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai hubungan. Para ahli berupaya membuat standarisasi dalam menentukan ukuran status sosial.

Setiap peneliti menyusun komponen status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Warner menyusun empat komponen yaitu pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah dan kawasan tempat tinggal. Sedangkan Warner menyusun tiga komponen yaitu kawasan tempat tinggal, gengsi, pekerjaan dan pendidikan (Indrawati 2009 dalam Rusadi 2015). Pada penelitian terdahulu, Safita dan Azizah (2024) menyusun empat komponen yaitu Pendapatan, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Status Sosial. Dalam hal ini penulis membatasi empat komponen yaitu pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (kawasan tempat tinggal) dan status sosial (gengsi).

1.2.3. Ternak Kuda

Kuda merupakan komoditas peternakan yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia, selain sebagai alat transportasi pada saat ini kuda juga digunakan oleh manusia untuk olahraga, pertanian, pendukung pertahanan, bahkan menjadi konsumsi pangan (daging dan susu). Penduduk asli Indonesia sudah beternak kuda di daerah yang padang rumputnya luas dan pada umumnya banyak ditemui di daerah timur Indonesia (Malik dan Priatna, 2012).

Ternak kuda sudah lama menjadi salah satu hewan ternak yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan telah berperan penting dalam transportasi manusia dan barang selama ribuan tahun. Kuda dapat ditunggangi dengan menggunakan pelana dan juga digunakan untuk menarik sesuatu seperti kendaraan beroda (Setyobudi, 2009 dalam Wiranata et al, 2021). Indonesia sampai saat ini memiliki 13 jenis kuda lokal, yaitu: kuda Makasasar, kuda Gorontalo dan Minahasa, kuda Sumatera (terdiri dari 4 jenis, yaitu kuda Padang, kuda Gayo, kuda Batak, dan kuda Agam), kuda Sumba atau Sandelwood, kuda Sumbawa, kuda Bima, kuda Flores, kuda Sabu, kuda Rote, kuda Timur, kuda Bali, kuda Lombok, dan kuda Kuningan (Soeharjono, 1990 dalam Sipul et al., 2020).

Sejumlah daerah di Indonesia seperti Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa dan Bali, kuda berperan penting sebagai tujuan wisata, olahraga, dan rekreasi. Kuda dianggap ikon ternak mewah sehingga dapat dijadikan suatu peluang bisnis, khususnya bagi masyarakat kelas atas sekaligus untuk menyalurkan hobi (Wasilah et al., 2018 dalam Astaty et al., 2024). Di negara maju, kuda merupakan salah satu ternak yang sudah lama dikembangkan menjadi industri peternakan untuk kegiatan rekreasi seperti ketangkasan, balapan, dan sebagai hewan peliharaan (Domingues et al., 2015 dalam Astaty et al., 2024).

1.2.4. Minat Pemuda dalam Beternak

Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, yang berusia 16 sampai 30 tahun. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa

membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat (Bintari dan dermawan, 2016).

Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada keinginan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah, keinginan. Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan (Achru, 2019).

Faktor-faktor dari karakteristik sosial ekonomi peternak seperti pendapatan, umur, tingkat pendidikan, lama beternak, jumlah tanggungan dan jumlah tenaga kerja memiliki peran penting di dalam usaha ternak sehingga karakteristik dari peternak tersebut bisa berpengaruh dalam mengembangkan usaha ternak (Siregar, 2013 dalam Nurhalizah, 2024). Menurut Winkel (2004 dalam Karina, 2009) minat dibagi menjadi empat unsur pokok yang penting untuk meraih kesuksesan yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan

Jumlah petani di Indonesia didominasi petani dengan usia tidak muda. Data Kementerian Pertanian tahun 2021 memberikan gambaran bahwa rata-rata umur kepala rumah tangga pada jenis rumah tangga berada pada usia produktif, yaitu usia 45–54 tahun. Rendahnya persentase pemuda yang bekerja sebagai petani dalam 10 tahun terakhir memberikan gambaran bahwa semakin sedikit generasi muda yang berminat bekerja sebagai petani peternak. (Mutolib et al., 2022).

1.2.5. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak

1.2.5.1 .Harapan Pendapatan dari Beternak Kuda

Peternakan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan termasuk dalam upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan (Suranny et al., 2019). Sebagai penyedia utama pangan, peternakan bukan hanya memenuhi kebutuhan nutrisi tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi penduduk negara berkembang. Peternakan membuka peluang-peluang baru terutama bagi masyarakat pedesaan.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi keberlangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto 2000 dalam Madji et al., 2019).

Keuntungan dalam usaha sektor pertanian, terutama peternakan menjadi pemicu pengusaha untuk terus melanjutkan usahanya atau menghentikan usahanya. Untuk mengetahui keuntungan dan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha dengan cara analisis R/C ratio (Yateno dan Sulistiani, 2017). Oleh karena itu pendapatan sangat mempengaruhi minat pemuda dalam menjalankan usaha ternak.

1.2.5.2.Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga dapat membentuk persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sub sektor peternakan. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial primer untuk mengembangkan usaha menjadi skala besar juga membuat respon dan berpikir bahwa pekerjaan ini akan mampu mengubah status sosial mereka. Sehingga pemuda akan lebih dan berusaha mengembangkan usaha mereka untuk meningkatkan status sosial mereka (Pertiwi et al., 2016).

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang mana orangnya terjalin karena perkawinan, hubungan darah, ataupun karena proses pengangkatan dan anggotanya saling membutuhkan. Meskipun keluarga menjadi unit terkecil tetapi terpenting bagi tumbuh kembangnya seseorang sebagai individu. Keluarga bisa dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu (Jamiluddin, 2020).

Lingkungan keluarga menjadi pengetahuan pertama pemuda mengenai karir, mereka melihat pekerjaan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Keberhasilan pekerjaan orang tua akan berdampak pada pemilihan karir, sehingga walaupun orang tua tidak pernah mengajarkan secara langsung tata cara pemilihan karir, namun kondisi keluarga mempengaruhi pemuda dalam merencanakan karir (Marti'ah et al., 2018).

1.2.5.3.Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat diukur berdasarkan dorongan dari lingkungan sekitar yang telah menekuni usaha, intensif dan masyarakat yang telah berhasil dan berpengalaman. Masyarakat memilih pekerjaan dengan melihat lingkungan sekitar dan memilih berdasarkan penghasilan yang cukup dan cukup menjanjikan (Astaty et al., 2023). Faktor eksternal yang mempengaruhi keinginan seseorang adalah faktor lingkungan, sehingga lingkungan masyarakat memiliki peran besar (Karina, 2009 dalam Astaty et al., 2023).

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relative mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu yang relative lama, dan juga melakukan aktivitas yang cukup lama terhadap kelomok tersebut. Masyarakat merupakan suatu kelompok orang yang hidup dalam satu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung, serta memiliki sistem sosial dan budaya yang mengatur kegiatan para anggotanya (Napitupulu et al., 2022).

Lingkungan sekitar baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pergaulan yang memberikan ruang bagi pemuda untuk berwirausaha menjadi faktor penentu minat pemuda dalam wirausaha. Banyaknya kegiatan yang serupa di masyarakat sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat ke hal yang sama (Hidayati et al., 2019).

1.2.5.4 Status Sosial

Konsep status sosial adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status stratifikasi akan menempatkan setiap orang berdasarkan kualitas yang dimiliki, untuk ditempatkan pada kelas-kelas sosial yang sesuai. Setiap anggota masyarakat baik

individu maupun kelompok akan memiliki status-status sosial yang berbeda dalam masyarakat (Hidayah, 2013).

Simbol status merupakan representasi adanya status sosial yang disandang oleh seseorang dalam kelas-kelas sosial. Secara umum, simbol-simbol status dapat diwujudkan dalam bentuk kendaraan yang digunakan, pakaian yang dikenakan, perhiasan, hingga kepemilikan rumah.

Sebuah kelompok masyarakat dengan berbagai perbedaan usia, perbedaan kepemilikan, perbedaan pendidikan, perbedaan pekerjaan merupakan salah satu bentuk sebuah pelampiasan sosial yang terjadi dengan sendirinya tanpa sebuah kontrol dan kendali. Stratifikasi sosial selalu ada dalam masyarakat karena merupakan sarana yang memperlihatkan kepada individu-individu adanya perbedaan posisi-posisi dalam masyarakat (Hindarto, 2018).

1.2.6. Teori Tahapan Adopsi

Sebagai pendukung, digunakan juga teori Tahapan Adopsi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Dalam bukunya *Diffusion of Innovations* (2003), Rogers menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi atau gagasan baru diterima dan diadopsi oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Rogers mengemukakan bahwa adopsi inovasi tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu. Inovasi yang dimaksud bisa berupa teknologi, ide, praktik baru, atau jenis usaha yang sebelumnya belum populer, seperti beternak kuda di kalangan pemuda. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana seseorang dapat berpindah dari kondisi tidak tahu menahu, menjadi tertarik, hingga akhirnya mengadopsi suatu gagasan atau kegiatan secara penuh.

Rogers membagi tahapan adopsi ke dalam lima tahapan yaitu : (1) Awareness (kesadaran), individu mengetahui adanya inovasi, (2) Interest (minat), individu merasa tertarik dan mencari informasi lebih lanjut, (3) Evaluation (Evaluasi), individu menilai apakah inovasi sesuai dengan kebutuhannya, (4) Trial (Uji Coba), individu mulai mencoba dalam skala kecil, (5) Adoption (Penerimaan), individu sepenuhnya menerima dan menerapkan inovasi tersebut dalam kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, pemuda yang awalnya hanya mengetahui tentang peternakan kuda akan melewati tahap minat sebelum benar-benar mengevaluasi dan mencoba serta menjadikannya sebagai pekerjaan utama

Teori ini dapat membantu menjelaskan proses psikologis dan sosial yang dilalui oleh pemuda dalam mempertimbangkan usaha beternak kuda. Faktor sosial ekonomi seperti harapan pendapatan, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta status sosial akan mempengaruhi pemuda dalam setiap tahapan adopsi, terutama pada tahap minat. Dengan memahami tahapan ini, penelitian ini dapat mengetahui hambatan dan peluang yang dapat meningkatkan peran pemuda dalam sektor peternakan kuda.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pengaruh Harapan pendapatan dari beternak kuda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros?

1.4. Tujuan dan Kegunaan

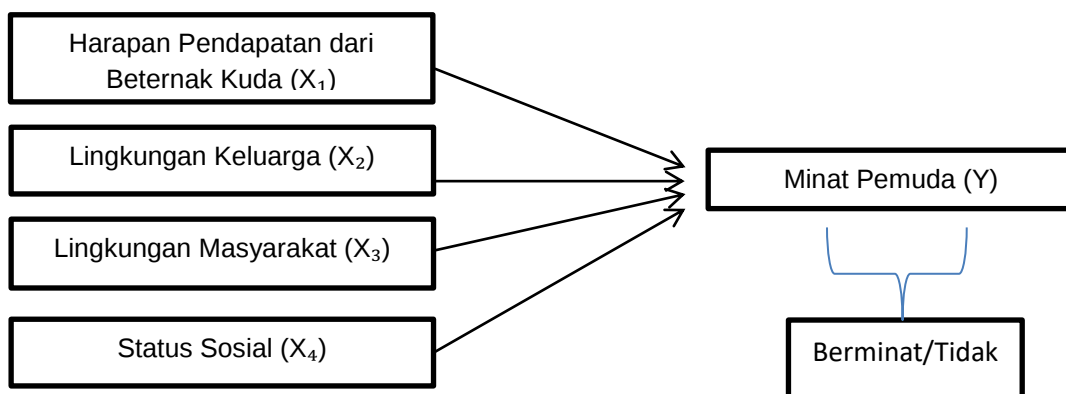
Tujuan dilakukannya penelitian tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Swaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros
2. Menganalisis pengaruh faktor Harapan pendapatan dari beternak kuda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang ilmu sosial ekonomi khususnya dalam konteks usaha peternakan kuda dengan menyajikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor sosial ekonomi yang berperan dalam membentuk minat pemuda dalam beternak kuda, selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk studi lanjutan yang relevan. Temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi perumusan dan kebijakan dan program pengembangan peternakan kuda, khususnya dalam menarik minat generasi muda.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan (Ningrum, 2017). Pola pikir ini menjelaskan keterkaitan antara variabel atau isu penelitian yang dirancang dengan mengacu pada berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, variabel pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial pengaruhnya terhadap minat pemuda dalam beternak kuda dirumuskan dalam bagan berikut :



1.6.Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016 dalam Siregar et al., 2019). Berdasarkan perumusan masalah dan kajian pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_0 :Variabel Harapan Pendapatan dari Beternak Kuda, Lingkungan Keluarga, Lingkungan masyarakat dan Status Sosial berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
- H_1 :Variabel Harapan Pendapatan dari Beternak Kuda, Lingkungan Keluarga, Lingkungan masyarakat dan Status Sosial berpengaruh signifikan secara statistik terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian mengenai Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros dilaksanakan selama bulan Februari 2025 di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk menguji hubungan antar variabel. Dalam hal ini mengenai faktor sosial ekonomi yang merupakan variabel independent dan minat pemuda dalam beternak kuda yang merupakan variabel dependent.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros dengan kisaran umur 16-30 tahun yang tidak beternak kuda yaitu sekitar 463 orang. Pemilihan populasi ini berdasarkan tujuan utama penelitian yaitu mengetahui minat pemuda desa sawaru terhadap peternakan kuda. Pemuda yang belum terlibat dalam kegiatan beternak kuda berada pada tahapan awal proses adopsi, sehingga fokus pada kelompok ini memungkinkan untuk menggali dinamika sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pemuda dalam mempertimbangkan atau menunda keterlibatan mereka di sektor peternakan kuda.

Jumlah sampel kemudian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

E = tingkat kesalahan yang dapat di tolerir

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{463}{1 + 463 \times 0,1^2}$$

$$n = 82,23$$

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 82 responden, dengan menggunakan random sampling.

2.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Data Kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, maupun gambar. (Sugiyono 2006 dalam Pratiwi 2017).
2. Data Kuantitatif, yaitu data berupa angka atau bilangan numerik (Dhewi, 2022).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data Primer yaitu informasi yang dikumpulkan secara langsung dari responden melalui pengisian kuisioner.
2. Data Sekunder yaitu data yang berasal dari lembaga atau instansi resmi terkait, seperti kantor kecamatan camba, kantor desa sawaru, badan penyuluh pertanian dan badan pusat statistik maros, yang telah tersedia seperti keadaan umum lokasi, populasi dan lain-lain.

2.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu :

1. Survey, yaitu mengumpulkan data dari sekelompok orang atau instansi untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dari lokasi penelitian (Bahrin et al., 2017).
2. Observasi, yaitu suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Khaatimah dan Wibawa, 2017). Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian dan aktivitas pemuda serta peternak kuda.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap sumber data/narasumber (Trivaika dan Senubekti, 2022). Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemuda yang melakukan usaha ternak kuda.
4. Kuisioner, yaitu metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian (Prawiyogi et al., 2021). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan, sebagian besar penyebaran kuisioner dalam bentuk Google Form, yang dikirimkan melalui grup komunikasi desa maupun secara pesan pribadi kepada responden yang memenuhi kriteria, guna memastikan keterjangkauan dan partisipasi yang lebih luas.

2.6. Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu Regresi Logistik Biner yang bertujuan untuk menganalisis hubungan minat pemuda dalam beternak kuda dengan variabel prediktor yaitu sosial ekonomi. Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows. Adapun model regresi logistik biner yang digunakan jika variabel respon menghasilkan dua kategori 0 dan 1 (Tampil et al., 2017) :

$$f(y_i) = \pi_i^{y_i} (1 - \pi_i)^{1-y_i}$$

dimana :

π_i = peluang kejadian ke-i

y_i = peubah acak ke-i yang terdiri dari 0 dan 1

Bentuk model regresi logistik dengan empat variabel prediktor :

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x + \beta_2 x + \beta_3 x + \beta_4 x)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x + \beta_2 x + \beta_3 x + \beta_4 x)}$$

Untuk mempermudah menaksir parameter regresi, maka $\pi(x)$ pada persamaan diatas ditransformasikan sehingga menghasilkan bentuk logit regresi logistik, sebagai berikut :

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = \exp(\beta_0 + \beta_1 x + \beta_2 x + \beta_3 x + \beta_4 x)$$

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Keseluruhan Model

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak ada kolerasi yang sangat tinggi antar variabel independen. Jika ada multikolinearitas yang tinggi maka dapat mengganggu interpretasi koefisien regresi.

b. Uji Hosmer Lemeshow

Uji ini bertujuan untuk membandingkan proporsi kejadian yang diamati dengan yang diprediksikan oleh model untuk kelompok data yang berbeda.

2. Uji Signifikansi Parameter

a. Uji Wald

Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa koefisien regresi suatu variabel sama dengan nol. Jika $p < \alpha$ (0,05) maka variabel tersebut signifikan secara statistik, artinya variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memprediksi variabel dependen.

3. Interpretasi Koefisien Regresi

Setelah memastikan model layak dan variabel-variabel signifikan, selanjutnya yaitu menginterpretasikan koefisien regresi. Koefisien regresi menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap peluang pemuda untuk memiliki minat beternak kuda.

4. Uji Proportional Odds

a. Uji Odds Ratio

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kali peningkatan atau penurunan peluang pemuda memiliki minat beternak kuda jika nilai variabel independen meningkat, dengan mengendalikan variabel independen lainnya.

Untuk mengkaji pengaruh faktor sosial ekonomi (Harapan pendapatan dari beternak kuda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial) terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros, maka variabel dependen diukur menggunakan skala gutman dengan pemberian bobot sebagai berikut :

- Minat = skor 0
- Tidak Minat = skor 1

Sementara itu, pengukuran variabel independen dilakukan dengan menggunakan skala likert dimana setiap indikator diberikan bobot skor. Skor tersebut terdiri dari:

- Setuju = skor 3
- Netral = skor 2
- Tidak Setuju = skor 1

Konsep variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh sosial ekonomi (Harapan pendapat dari beternak kuda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial) terhadap minat pemuda dalam beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Konsep Variabel Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Kuda

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
1	Minat Pemuda (Y)	Minat pemuda	Minat pemuda untuk beternak kuda	Gutmen
2	Sosial Ekonomi	Harapan Pendapatan dari Beternak Kuda (X1)	- Usaha Peternakan Kuda yang menjanjikan - Adanya harapan untuk meningkatkan pendapatan - Pendapatan usaha ternak kuda memotivasi untuk memulai usaha - Keuntungan ekonomi beternak kuda	Skala Likert
		Lingkungan Keluarga (X2)	- Dukungan keluarga untuk melakukan usaha ternak kuda - Dorongan dari anggota keluarga yang berhasil dalam beternak kuda. - Dukungan moral dan finansial dari keluarga untuk memulai beternak kuda - Keluarga yang paham akan potensi peternakan kuda.	Skala Likert
		Lingkungan Masyarakat (X3)	- Dorongan dari lingkungan sekitar yang banyak menekuni usaha ternak kuda - Pergaulan dengan peternak kuda yang berhasil - Pentingnya informasi tentang beternak kuda dari lingkungan sekitar - Adanya tradisi beternak kuda di lingkungan	Skala Likert

			masyarakat	
		Status Sosial (X4)	- Keinginan untuk dihargai dalam melakukan usaha ternak kuda - Keinginan untuk dihormati dalam usaha ternak kuda. - Beternak kuda adalah kegiatan bergengsi di masyarakat - Keinginan untuk berinteraksi dengan kalangan yang memiliki status sosial yang tinggi.	Skala Likert

2.7.Konsep Operasional

1. **Pemuda** adalah seseorang dengan rentan usia antara 16-30 tahun yang tidak beternak kuda di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
2. **Sosial Ekonomi** merujuk pada posisi atau kedudukan responden dalam struktur sosial masyarakat yang diperoleh melalui prestasi atau pencapaian tertentu. . Aspek ekonomi mencakup harapan pendapatan dari beternak kuda serta aspek sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial.
3. **Harapan Pendapatan dari Beternak Kuda (X₁)** yaitu harapan pemuda terhadap pendapatan usaha peternakan kuda di kecamatan camba kabupaten maros. Diukur dengan mengajukan pernyataan yang disajikan dalam format skala likert.
4. **Lingkungan Keluarga (X₂)** yaitu persepsi pemuda terhadap dukungan keluarga dalam beternak kuda. Diukur dengan mengajukan pernyataan yang disajikan dalam format skala likert.
5. **Lingkungan Masyarakat (X₃)** yaitu persepsi pemuda terhadap dukungan masyarakat dalam beternak kuda . Diukur dengan mengajukan pernyataan yang disajikan dalam format skala likert.
6. **Status Sosial (X₄)** menggambarkan keinginan responden untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat sekitar atas keterlibatan mereka dalam usaha beternak kuda. Diukur dengan mengajukan pernyataan yang disajikan dalam format skala likert.

7. **Minat Peternak (Y)** merupakan dorongan yang membuat pemuda untuk tertarik beternak kuda di kecamatan camba kabupaten maros. Diukur dengan mengajukan pernyataan yang disajikan dalam format skala gutman.